

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Kurikulum Adaptif dalam Pembelajaran Matematika di SMA Khadijah Surabaya

Penerapan kurikulum adaptif di SMA Khadijah bertujuan untuk meningkatkan kualitas peserta didik agar lulusannya mampu bersaing dalam skala nasional maupun internasional. Tuntutan kebutuhan masyarakat terhadap kemampuan kompetensi lulusan SMA Khadijah Surabaya untuk dapat diterima di masyarakat, perguruan tinggi dalam negeri maupun luar negeri. Pembuatan rancangan kurikulum adaptif di SMA Khadijah Surabaya dengan mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar dari Standar isi Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan komponen-komponen kurikulumnya mengacu pada KTSP.

Salah satu cara mengukur ketercapaian pelaksanaan pendidikan adalah ketercapaian implementasi/penerapan kurikulum yang dipakai oleh lembaga pendidikan. Sebuah kurikulum yang sudah dirancang dengan baik tidak ada artinya jika tidak ada proses pembelajarannya. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua istilah yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya mempunyai posisi yang sama. Jika kurikulum adalah programnya, maka pembelajaran merupakan implementasinya.

Implementasi kurikulum merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menerjemahkan kurikulum sebagai rencana yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam konteks ini, guru memiliki fungsi sebagai menerapkan kurikulum dan melaksanakannya dalam bentuk kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran meliputi: perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.

Sekolah yang menggunakan kurikulum adaptif selain harus menerapkan kurikulum nasional. Selain itu Standar Isi harus diperkaya dengan cara adaptasi/adopsi mengacu pada kurikulum dari salah satu anggota OECD atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan. Standar Isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria kompetensi lulusan, kompetensi bahan kajian/ajar, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan silabus dan RPP guru yang menerapkan kurikulum adaptif selain mengacu pada komponen-komponen pengembangan silabus kurikulum nasional (KTSP) dan juga harus mencerminkan penambahan materi/isi mata pelajaran mengacu pada kurikulum kurikulum dari salah satu anggota OECD atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru matematika di SMA Khadijah Surabaya, diperoleh nilai hasil persentase perencanaan mengacu pengembangan KTSP sebesar 96%.

Pengembangan KTSP terdiri dari tiga subvariabel yaitu prinsip-prinsip pengembangan silabus, komponen RPP, dan prinsip-prinsip penyusunan RPP. Beberapa indikator tertentu guru A belum mendapat nilai maksimal. Diantaranya indikator ilmiah, penjabaran SK dan KD sudah sangat baik akan tetapi silabus yang dikembangkan belum menampilkan contoh soal. Kemudian pada indikator identitas mata pelajaran, guru tidak mendapat nilai maksimal karena sebagian RPP guru A tidak ada jumlah pertemuan

Sedangkan perencanaan yang mencerminkan kurikulum adaptif terdapat beberapa indikator tambahan acuan untuk menilai perencanaan yang mengacu kurikulum adaptif sesuai dengan teori yang dijabarkan sebelumnya. Indikator yang dikembangkan dalam menilai garis besarnya adalah perencanaan berbasis TIK, disusun dalam dua bahasa dan perencanaan terdapat materi hasil adaptasi/adopsi dari kurikulum yang diadaptasi. Berdasarkan hasil analisis perencanaan yang mengacu kurikulum adaptif didapatkan persentase sebesar 71%. Hal tersebut berarti perencanaan pembelajaran matematika secara umum sudah baik.

Akan tetapi, beberapa indikator tertentu guru A belum mendapat nilai maksimal. Diantaranya indikator bahan ajar disusun dengan dua bahasa untuk mata pelajaran matematika, guru tidak mendapatkan nilai maksimal karena bahan ajar yang disusun guru hanya menggunakan satu bahasa. Kemudian untuk indikator sekolah mengembangkan silabus, RPP mata pelajaran matematika melibatkan guru, MGMP Sekolah, MGMP Dinas, Sekolah Luar Negeri, dalam hal ini sekolah hanya mengembangkan

silabus dengan melibatkan guru, MGMP sekolah, MGMP Dinas. Selain itu, indikator pengembangan isi mata pelajaran matematika dengan ketentuan adanya penambahan atau pengayaan SK dan KD juga tidak mendapatkan nilai maksimal, dikarenakan perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru belum terdapat pengembangan materi hasil adaptasi/adopsi dari kurikulum cambridge. Pengembangan materi yang dilakukan sebagian besar mengacu pada materi kurikulum nasional.

Dari hasil analisis perencanaan guru matematika yang meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ditemukan adanya perbedaan antara landasan teori yang telah dijabarkan sebelumnya dengan hasil yang ditemukan. Berdasarkan hasil yang ditemukan perencanaan guru berupa silabus dan RPP hanya mengacu pada kurikulum nasional (BSNP), tidak ada materi hasil adaptasi/adopsi dari kurikulum cambridge. Silabus yang dibuat memang menggunakan bahasa inggris, akan tetapi materi/isi dari silabus hanya mencerminkan materi yang ada di dalam kurikulum nasional (BSNP).

Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru matematika di SMA Khadijah Surabaya, diperoleh persentase pelaksanaan pembelajaran mengacu KTSP sebesar 94%. Pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada KTSP terdiri dari dua subvariabel yaitu persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi: pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Sedangkan perencanaan yang mencerminkan kurikulum adaptif terdapat beberapa indikator tambahan acuan untuk menilai pelaksanaan yang mengacu kurikulum adaptif sesuai dengan teori yang dijabarkan sebelumnya. Indikator yang dikembangkan adalah penerapan pembelajaran dengan menggunakan Indonesia-Inggris, penerapan pembelajaran *e- learning* pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan SI dan SKL yang sudah disesuaikan dengan kurikulum cambridge dan penerapan pembelajaran mata pelajaran matematika dengan menggunakan materi yang sudah diadaptasi/diadopsi.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara diperoleh hasil persentase pelaksanaan yang mencerminkan kurikulum adaptif sebesar 33%. Hal tersebut berarti pelaksanaan pembelajaran matematika rendah, belum mencerminkan pada kurikulum adaptif. Terdapat beberapa indikator yang belum mencapai nilai maksimal. Diantaranya indikator penerapan pembelajaran pada mata pelajaran matematika di kelas dengan menggunakan bahasa Inggris-Indonesia (*bilingual*). Dari hasil pengamatan, penerapan pembelajaran hanya menggunakan bahasa Indonesia. Untuk indikator penerapan pembelajaran mata pelajaran matematika dengan menggunakan materi yang sudah diadaptasi/diadopsi. Untuk indikator penerapan pembelajaran *e- learning*. Dari hasil pengamatan dan wawancara tidak ada materi hasil adaptasi/adopsi sehingga dalam pembelajaran, tidak ada pembelajaran dengan menggunakan materi hasil

adaptasi/adopsi dan untuk penerapan pembelajaran *e- learning* sudah dilaksanakan, akan tetapi pelaksanaannya belum optimal.

Pelaksanaan pembelajaran juga meliputi tentang penilaian yang dilakukan oleh guru matematika. Penilaian berguna untuk mengetahui ketercapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Penilaian dapat dilakukan selama proses pembelajaran dan setelah proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar siswa dapat diukur melalui ulangan harian, ujian sekolah dan ujian nasional.

Bagi sekolah yang menerapkan kurikulum adaptif, dapat menambahkan kriteria, misalnya lulus sertifikasi dari salah satu sekolah negara anggota OECD atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan dan telah menjalin hubungan sebagai *sister school*, sehingga memiliki daya saing di forum internasional. Dengan demikian, lulusan sekolah yang menerapkan kurikulum adaptif dapat memiliki ijazah ganda, yaitu ijazah dalam negeri dan ijazah dari salah satu sekolah negara anggota OECD atau negara maju lainnya

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, diperoleh persentase penilaian pembelajaran mengacu KTSP pada umumnya sebesar 95%. Hal tersebut berarti pelaksanaan pembelajaran matematika sudah sangat baik. Penilaian pembelajaran yang mengacu pada KTSP terdiri dari dua subvariabel yaitu penilaian oleh pendidik dan teknik penilaian.

Akan tetapi, terdapat beberapa indikator yang belum mencapai nilai maksimal. Diantaranya indikator mengembalikan hasil pemeriksaan pekerjaan peserta didik disertai balikan/komentar yang mendidik dan melaporkan hasil penilaian akhlak kepada guru Pendidikan Agama dan hasil penilaian kepribadian kepada guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai informasi untuk menentukan nilai akhir semester akhlak dan kepribadian peserta didik dengan kategori sangat baik, baik, atau kurang baik.

Berdasarkan hasil wawancara guru tidak selalu menyertai komentar pada setiap lembar kerja peserta didik dan guru matematika melaporkan hasil penilaian akhlak dan kepribadian kepada guru pendidikan agama maupun guru pendidikan kewarganegaraan walaupun hanya laporan bentuk lisan sebagai penggambaran akhlak dan kepribadian peserta didik saat mengikuti pembelajaran matematika.

Sedangkan penilaian yang mencerminkan kurikulum adaptif sebesar 40%. Hal tersebut berarti penilaian pembelajaran matematika belum mencerminkan penilaian dengan mengacu kurikulum adaptif. Akan tetapi, terdapat indikator Penerapan penilaian mengacu pada SKL kurikulum yang diadaptasi belum mencapai nilai maksimal. Berdasarkan hasil wawancara sekolah belum menerapkan sepenuhnya penilaian kurikulum cambridge yang berupa ujian sertifikasi cambridge.

Dari hasil pengamatan penilaian pembelajaran ditemukan adanya perbedaan antara landasan teori yang telah dijabarkan sebelumnya dengan

hasil yang ditemukan. Bagi sekolah yang menerapkan kurikulum adaptif dapat menambahkan kriteria, misalnya lulus ujian sertifikasi cambridge, dikarenakan SMA Khadijah menggunakan kurikulum cambridge. Ujian sertifikasi Cambridge merupakan salah satu program pendidikan yang diadakan oleh University of Cambridge. Sedangkan berdasarkan hasil yang ditemukan bahwa penilaian pembelajaran di SMA Khadijah dilakukan dengan cara ulangan harian, ujian tengah semester (UTS), ujian akhir semester (UAS) dan ujian nasional.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa di SMA Khadijah Surabaya memang mengadakan ujian sertifikasi cambridge. Ujian sertifikasi Cambridge merupakan salah satu program pendidikan yang diadakan oleh University of Cambridge. Ujian sertifikasi cambridge ini belum bisa dikatakan sebagai bentuk penilaian pembelajaran yang mengacu pada kurikulum adaptif, dikarenakan tidak semua siswa diwajibkan mengikutinya. Ujian cambridge ini bersifat pilihan, yang berarti bahwa siswa diberikan kebebasan untuk mengikuti ujian ataupun tidak mengikuti ujian cambridge. Karena ujian cambridge bukan merupakan ujian wajib yang harus diikuti oleh seluruh siswa.

Pada tahun 2012, Cambridge University yang menaungi CIE (*Cambridge International Examination*) telah menetapkan SMA Khadijah Surabaya sebagai CIC (*Cambridge International Centre*), sehingga dapat menjadi pelaksana ujian sertifikasi cambridge. Sebelum ditetapkan sebagai

CIC, SMA Khadijah Surabaya mengikutsertakan siswa yang ingin ikut ujian sertifikasi cambridge di SMA Darul Ulum 2 Jombang.

Siswa di SMA Khadijah Surabaya yang boleh mengikuti dari kelas X dan XI. Siswa XII tidak disarankan untuk mengikuti ujian sertifikasi cambridge, dikarenakan siswa XII difokuskan pada ujian nasional. Akan tetapi, siswa harus memenuhi beberapa kriteria dan syarat yang telah ditetapkan sekolah sebelum mengikuti ujian cambridge. *Pertama*, siswa yang bersangkutan harus mendapat rekomendasi dari guru mata pelajaran. Namun tidak menutup kemungkinan ada beberapa siswa yang ingin mencoba ikut tetapi tidak direkomendasikan guru mata pelajaran. *Kedua*, siswa harus menjalani pre-test sebagai tahap penyeleksian awal siswa sebelum mengikuti ujian sertifikasi cambridge. Untuk siswa yang memperoleh nilai seleksi delapan atau lebih direkomendasikan untuk ikut ujian sertifikasi cambridge..

Setelah siswa dinyatakan lulus dari seleksi awal. Orang tua siswa diundang untuk sosialisasi mengenai sertifikasi cambridge, dari segi biaya dan manfaat sertifikasi tersebut bagi siswa. Program ujian sertifikasi cambridge ini berbentuk ujian tertulis layaknya ujian nasional untuk enam mata pelajaran, yaitu fisika, kimia, biologi, matematika, bahasa inggris, dan ekonomi. Pelaksanaan ujian ini terdapat dua periode, periode yang dilaksanakan dalam rentang waktu bulan Mei sampai bulan Juni dan periode yang dilaksanakan dalam rentang waktu bulan Oktober sampai bulan November.

Untuk mengikuti ujian cambridge, biaya ujian tiap bidang studi sebesar \pm Rp 1.100.000 (sesuai kurs poundsterling). Biaya tersebut termasuk pembayaran ke CIE, pengiriman berkas, modul, pembekalan/pembinaan, satu paket soal *checkpoint* dan koreksi *checkpoint*. Biaya pembekalan/pembinaan Rp.550.000. Jika siswa mendapatkan nilai A* pada *checkpoint* maka biaya ujian akan ditanggung sekolah. Nilai A* merupakan nilai tertinggi dalam ujian sertifikasi cambridge. *Checkpoint* disini bisa dikatakan sebagai *tryout* yang dilaksanakan di SMA Khadijah Surabaya sebelum melaksanakan ujian sertifikasi cambridge.

Ujian sertifikasi cambridge terdapat beberapa level, yaitu IGCSE (*International General Certificate of Secondary Education*), AS (*Advanced Secondary*) level, A (*Advanced*) level. IGSCSE merupakan dasar untuk mengikuti level yang lebih tinggi, yaitu AS dan A level. Umumnya diikuti oleh siswa usia 14-16 tahun, akan tetapi tidak dilarang untuk usia lainnya. Jika dilihat dari kurikulum nasional, sebagian materi IGCSE merupakan materi SMP dan sebagian materi SMA kecuali kimia. IGCSE menawarkan bidang studi yang diinginkan siswa yaitu bahasa inggris, matematika, fisika, kimia, biologi, ekonomi dan TIK. Nilai IGCSE yang baik dapat digunakan untuk masuk universitas di seluruh dunia. Akan tetapi harus mempunyai minimal empat sertifikat dengan subjek (mata pelajaran) yang berbeda. A (*Advance*) level umumnya diikuti oleh siswa pada usia 14-19 tahun. Dari kurikulum nasional, sebagian besar materi SMA dan sebagian besar materi pengayaan (tidak ada dalam kurikulum

nasional). Sedangkan AS level memiliki kredit setengah dari A level. Siswa yang telah menempuh AS level dapat meneruskan ke program A level. Akan tetapi, di SMA Khadijah Surabaya hanya menyediakan ujian sertifikasi cambridge pada level IGCSE dan menawarkan bidang studi bahasa inggris, matematika, fisika, kimia, biologi, ekonomi dan TIK..

Kemudian, siswa akan dibina oleh sekolah selama tiga bulan untuk persiapan menghadapi ujian sertifikasi Cambridge. Pembinaan dan pelaksanaan ujian sertifikasi cambridge dilaksanakan di SMA Khadijah Surabaya. Pembinaan dilaksanakan diluar jam pelajaran. Pembinaan ini berupa membahas soal-soal ujian sertifikasi cambridge tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan *checkpoint* dilaksanakan dua minggu sebelum ujian cambridge.

Hasil ujian sertifikasi cambridge diumumkan tiga bulan setelah pelaksanaan. Jenis nilai dalam ujian cambridge yaitu, A*, A, B, C, D, E, F, G, atau U (ungraded). Peserta akan mendapat sertifikat jika mencapai nilai minimal E, jika kurang hanya akan mendapat *Statement of Results*. Siswa yang lulus ujian sertifikasi Cambridge ini selanjutnya akan mendapat sertifikat resmi dari University of Cambridge. Sertifikat ini diakui oleh seluruh dunia. Siswa yang mendapat sertifikat tersebut dengan nilai yang bagus, bisa mendaftar ke perguruan tinggi di luar negeri.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa implementasi kurikulum adaptif dalam pembelajaran matematika yang meliputi pelaksanaan dan penilaian pembelajaran matematika di

SMA Khadijah Surabaya belum sesuai dengan teori yang dijabarkan sebelumnya. Pelaksanaan dan penilaian masih banyak mengacu pada pengembangan KTSP, belum mencerminkan pengembangan kurikulum adaptif. Sedangkan perencanaan cukup sesuai dengan teori akan yang mencerminkan kurikulum adaptif. tetapi Dari hasil analisis juga didapatkan bahwa orientasi SMA Khadijah dalam menerapkan kurikulum adaptif hanya pada ujian sertifikasi cambridge. Itupun tidak diwajibkan bagi seluruh siswa di SMA Khadijah Surabaya.

B. Hambatan Implementasi Kurikulum Adaptif Dalam Pembelajaran Matematika di SMA Khadijah Surabaya

Beberapa hambatan yang dihadapi SMA Khadijah Surabaya dalam implementasi kurikulum adaptif dalam pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian yang dapat peneliti uraikan dari beberapa hasil wawancara, yaitu keterbatasan guru dalam penguasaan bahasa inggris, sedangkan materi dalam kurikulum menggunakan bahasa inggris. Sehingga guru mengalami kesulitan memahami materi cambridge serta kesulitan dalam menentukan dan menyesuaikan kedalaman materi yang diminta kurikulum cambridge. Kemudian adalah tidak adanya kejelasan petunjuk dan arahan tentang kurikulum adaptif dan mekanisme adaptasi dan sebagainya. Tidak adaknya dokumen kurikulum adaptif yang dapat dipakai sebagai contoh dan acuan penyusunan kurikulum adaptif, sehingga tidak menutup kemungkinan setiap sekolah melakukan

pengadaptasian sesuai pemahaman masing-masing. Sehingga terkadang guru dalam mengadaptasi/mengadopsi sesuai dengan pemahamannya masing-masing.

Sedangkan siswa juga mengalami kesulitan memahami penjelasan guru apabila guru terlalu banyak menggunakan bahasa Inggris dari pada bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran matematika di kelas guru menggunakan bahasa Indonesia. Siswa masih perlu penjelasan dalam bahasa Indonesia pada materi-materi yang sulit. Mahalnya biaya ujian sertifikasi Cambridge sehingga tidak semua siswa mengikutinya.

C. Solusi Yang Dilakukan SMA Khadijah Surabaya Dalam Mengatasi Hambatan

Mengenai solusi yang dilakukan SMA Khadijah Surabaya dalam mengatasi hambatan tersebut meningkatkan kualitas guru SMA Khadijah dengan cara mengadakan beberapa kegiatan : *Pertama*, mengadakan pelatihan IT dan Bahasa Inggris, pelatihan ini diberikan sebagai upaya meningkatkan keahlian dalam bidang IT dan kompetensi bahasa Inggris guru. *Kedua*, memberikan kuliah gratis untuk guru melanjutkan kuliah S2, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan SDM guru. penyediaan bantuan biaya untuk ujian Cambridge bagi siswa yang mendapatkan nilai A* pada *checkpoint*. *Ketiga*, melakukan kerja sama dengan ADNI International Islamic School Malaysia. Hal ini bertujuan untuk mengadakan *sister school* sebagai pertukaran guru dan siswa. Kerja

sama cambridge juga dilakukan untuk menjadi “*Centre*” sehingga sekolah dapat mengadaptasi kurikulum sekaligus sekolah yang dipercaya untuk melaksanakan ujian sertifikasi cambridge. Serta dari kerja sama tersebut nantinya bisa diperoleh kejelasan petunjuk dan arahan tentang kurikulum adaptif dan mekanisme adaptasi dan sebagainya